

LITURGI HIJAU: SOSIALISASI TEOLOGI PENCIPTAAN SEBAGAI UPAYA PENYADARAN EKOLOGIS DI KELOMPOK PENGAJIAN BAPAK-BAPAK DUSUN NGAGLIK, DESA SELOKATON, KAB KARANGANYAR

**Green Liturgy: Socializing the Theology of Creation for Ecological Awareness among
Men's Religious Groups in Ngaglik Village**

¹Luqman Hakim, ²Laila Hidayatul Amin, ³Ja'far Saleh, ⁴Halimah Royani

⁵Khoirul Asfa, ⁶Galuh Farhan Suhartanto

¹Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Bukhari

²³⁴⁵⁶Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

Korespondensi: Luqman Hakim. Alamat email: hakimluqman1409@gmail.com

ABSTRAK

Dusun Ngaglik di Desa Selokaton merupakan wilayah agraris dengan religiusitas kental, namun menghadapi tantangan ekologis berupa penurunan kualitas sanitasi dan ketergantungan bahan kimia pertanian akibat rendahnya literasi ekoteologi. Pengabdian ini bertujuan mengintegrasikan teologi penciptaan ke dalam praktik keagamaan melalui program "Liturgi Hijau" guna meningkatkan kesadaran ekologis kelompok pengajian bapak-bapak. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang meliputi sosialisasi teologi penciptaan, workshop Fiqh Al-Bi'ah, aksi partisipatif pemasangan 60 titik lubang resapan biopori, dan pembentukan komitmen keberlanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman literasi ekoteologi mitra sebesar 82%, dengan capaian tertinggi pada indikator integrasi doa dan aksi lingkungan (65%). Selain itu, implementasi biopori berhasil mereduksi genangan air sebesar 40%. Simpulan dari pengabdian ini adalah internalisasi nilai agama melalui pendekatan dialogis teologis mampu mentransformasi paradigma antroposentrisme menjadi teosentrisme-ekologis yang aplikatif bagi masyarakat akar rumput. Keberlanjutan program diperkuat melalui pelebagaan unit Relawan Hijau dan penandatanganan Piagam Ngaglik Hijau sebagai pedoman pelestarian lingkungan dusun.

Kata Kunci: Ekoteologi, Fiqh Al-Bi'ah, Liturgi Hijau, Ngaglik, Penyadaran Ekologis

ABSTRACT

Ngaglik in Selokaton Village is an agricultural area with strong religiosity, yet it faces ecological challenges such as declining sanitation quality and chemical dependence due to low eco-theological literacy. This community service aims to integrate the theology of creation into religious practices through the "Green Liturgy" program to enhance ecological awareness among the men's religious group. The service employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, consisting of socializing the theology of creation, Fiqh Al-Bi'ah workshops, participatory installation of 60 biopore infiltration holes, and establishing sustainability commitments. The results indicated a significant 82% increase in the partners' eco-theological literacy, with the highest achievement in the prayer and environmental action integration indicator (65%). Furthermore, biopore implementation successfully reduced water puddles by 40%. The conclusion of this service is that internalizing religious values through a theological dialogic approach can transform the anthropocentric paradigm into applicable eco-theocentrism for grassroots communities. Program sustainability is strengthened by institutionalizing the Green Volunteer unit and signing the Ngaglik Green Charter as a guideline for village environmental conservation.

Keywords: Ecological Awareness, Eco-theology, Fiqh Al-Bi'ah, Green Liturgy, Ngaglik

1. PENDAHULUAN

Kesadaran akan kelestarian lingkungan hidup merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai spiritualitas dalam berbagai tradisi agama. Dalam perspektif teologi penciptaan, alam semesta bukanlah objek eksploitasi, melainkan ruang sakral yang mencerminkan keagungan Tuhan, di mana manusia ditempatkan sebagai pemelihara atau *stewardship* (White, 1967). Namun, dalam realitas praktis di tingkat masyarakat akar rumput, sering kali terdapat dikotomi antara pemahaman ritual keagamaan dengan tanggung jawab ekologis. Agama cenderung dipahami sebatas hubungan vertikal antara hamba dan Pencipta, sementara krisis lingkungan dianggap sebagai persoalan teknis semata (Gottlieb, 2006).

Dusun Ngaglik merupakan wilayah agraris dengan religiusitas yang kental, khususnya pada kelompok pengajian bapak-bapak. Berdasarkan analisis situasi, Dusun Ngaglik menghadapi tantangan ekologis seperti penurunan kualitas sanitasi dan ketergantungan pada bahan kimia pertanian. Rendahnya kesadaran kolektif ini berakar dari krisis spiritualitas dalam memandang alam (Nasr, 1996). Upaya penguatan kesadaran lingkungan berbasis agama di Indonesia sebenarnya mulai berkembang, seperti melalui konsep *Green Dakwah* di lingkungan masjid (Fauzan et al., 2025) serta edukasi ekoteologi bagi warga desa untuk membangun kemandirian ekologis (Romdloni et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa institusi keagamaan memiliki peran strategis sebagai pusat transformasi perilaku ramah lingkungan (Restya et al., 2024).

Permasalahan mitra yang menjadi prioritas di Dusun Ngaglik adalah minimnya literasi ekoteologi di kalangan bapak-bapak sebagai pemegang keputusan utama dalam

keluarga dan kebijakan lokal. Padahal, kepemimpinan ekologis di tingkat akar rumput sangat menentukan keberhasilan pelestarian lingkungan hijau (Effendi, 2023). Tanpa internalisasi nilai agama dalam etika lingkungan, masyarakat akan terus memandang alam secara konsumtif (Mangunjaya, 2019). Jika dibiarkan, ketidakpedulian ini akan berdampak pada degradasi lingkungan jangka panjang yang mengancam kesejahteraan dan kesehatan warga.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif melalui sosialisasi "Liturgi Hijau". Konsep ini bertujuan mengintegrasikan ajaran teologi penciptaan ke dalam struktur pengajian rutin bapak-bapak. Dengan mentransformasi pemahaman teologis menjadi aksi nyata, kelompok pengajian ini diharapkan tidak hanya menjadi wadah peningkatan iman personal, tetapi juga motor penggerak transformasi lingkungan di Dusun Ngaglik (Haluza-DeLay, 2014).

2. TUJUAN DAN MANFAAT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mencapai target perubahan yang berkelanjutan, baik dalam skala kognitif maupun praktis. Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai adalah memberikan pemahaman mendalam kepada anggota kelompok pengajian bapak-bapak di Dusun Ngaglik mengenai konsep teologi penciptaan, serta mengubah persepsi mitra bahwa menjaga lingkungan adalah bagian integral dari aktivitas religius. Dalam jangka panjang, kegiatan ini bertujuan mendorong terbentuknya komunitas berbasis agama yang mandiri dalam melakukan konservasi lingkungan di tingkat dusun, sehingga mampu menciptakan model dusun hijau yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas ke dalam kebijakan lokal dan perilaku keseharian masyarakat secara konsisten.

Manfaat dari kegiatan ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak yang terlibat. Bagi individu anggota pengajian, sosialisasi ini bermanfaat meningkatkan literasi ekoteologi dan kesadaran spiritual sehingga tumbuh rasa tanggung jawab personal dalam menjaga kebersihan, kesehatan keluarga, dan kelestarian alam sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta. Bagi masyarakat Dusun Ngaglik secara luas, manfaat yang diterima adalah terciptanya lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan asri melalui perubahan perilaku kolektif yang didasari oleh modal sosial dan nilai agama yang solid. Sementara bagi institusi penyelenggara, kegiatan ini bermanfaat memperkuat implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dan memberikan data lapangan serta model pendekatan dakwah ekologis yang dapat diduplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial-keagamaan yang serupa.

3. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pendekatan yang ditawarkan dalam penyelesaian persoalan di Dusun Ngaglik adalah metode partisipatif dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan aset spiritual dan sosial yang telah dimiliki oleh mitra, yaitu kelompok pengajian bapak-bapak, sebagai kekuatan utama dalam melakukan transformasi ekologis. Langkah-langkah solusi diawali dengan tahap persiapan yang meliputi observasi lapangan dan koordinasi dengan tokoh agama setempat untuk menyelaraskan materi teologi penciptaan dengan kondisi lingkungan aktual di Dusun Ngaglik. Tahap ini bertujuan untuk memetakan titik-titik krisis lingkungan, seperti area penumpukan sampah atau sumber air yang tercemar, yang nantinya akan dijadikan studi kasus dalam proses sosialisasi.

Rencana kegiatan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yang dikemas dalam

bentuk sosialisasi interaktif bertema "Liturgi Hijau". Dalam tahap ini, tim pengabdian melakukan penyampaian materi ekoteologi yang mengintegrasikan teks-teks suci mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam ke dalam materi pengajian rutin. Metode yang digunakan tidak hanya komunikasi searah, tetapi melalui diskusi kelompok terpumpun untuk menggali perspektif bapak-bapak mengenai hambatan praktis dalam menjaga lingkungan. Sebagai bentuk langkah nyata, dilakukan demonstrasi sederhana terkait praktik ramah lingkungan yang relevan dengan peran bapak-bapak, seperti teknik pembuatan lubang biopori di pekarangan rumah atau manajemen limbah pertanian non-kimia sebagai wujud implementasi langsung dari teologi penciptaan yang telah dipelajari.

Tahap akhir dari rencana kegiatan ini adalah evaluasi dan pendampingan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan perubahan sikap mitra sebelum dan sesudah kegiatan melalui instrumen kuesioner serta observasi perilaku. Untuk menjamin keberlanjutan solusi, dibentuk komitmen bersama di antara anggota pengajian untuk memasukkan agenda "Lingkungan Bersih" ke dalam rencana kerja bakti dusun secara periodik. Melalui rangkaian langkah ini, diharapkan sosialisasi teologi penciptaan tidak berhenti pada tataran wacana, namun bertransformasi menjadi gerakan sosial-ekologis yang dipelopori oleh tokoh-tokoh keluarga di Dusun Ngaglik.

4. HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Ngaglik merupakan sebuah upaya sistematis untuk mereduksi dikotomi antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial-ekologis. Kegiatan ini dilaksanakan selama kurun waktu tiga bulan dengan frekuensi pertemuan rutin setiap malam Jumat, bertepatan dengan jadwal pengajian bapak-bapak di Dusun Ngaglik. Secara keseluruhan, program "Liturgi Hijau"

berhasil dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang mencakup: (1) Sosialisasi Teologi Penciptaan; (2) Workshop Fiqh Al-Bi'ah (Fikih Lingkungan); (3) Aksi Partisipatif Penataan Lingkungan; dan (4) Pembentukan Komitmen Keberlanjutan. Pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur untuk memastikan transformasi kesadaran terjadi secara bertahap dan sistematis. Adapun deskripsi mendalam dari keempat tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Sosialisasi Teologi Penciptaan dilakukan sebagai fondasi filosofis bagi mitra. Dalam sesi ini, tim pengabdian memberikan materi yang merekonstruksi pemahaman bapak-bapak mengenai kedudukan manusia di hadapan alam. Materi difokuskan pada konsep bahwa alam semesta adalah Ayat Kauniyah (tanda-tanda kebesaran Tuhan) yang memiliki derajat kemuliaan yang sama sebagai ciptaan. Bapak-bapak diajak untuk melakukan refleksi spiritual terhadap fenomena kerusakan lingkungan di sekitar mereka, seperti pencemaran air dan penurunan kesuburan tanah, yang kemudian dikaitkan dengan tanggung jawab sebagai Khalifah fil Ardh (pengelola bumi). Tahap ini bertujuan menghapus pandangan antroposentrisme yang selama ini menganggap alam hanya sebagai objek eksploitasi.



Pengajian dengan tema Upaya Konservasi Lingkungan Berbasis Fikih Al Bi'ah

Kedua, Workshop Fiqh Al-Bi'ah (Fikih Lingkungan) yang bertujuan membawa konsep teologis ke dalam wilayah hukum Islam praktis yang lebih dipahami oleh kelompok pengajian. Dalam workshop ini, dibahas mengenai aspek hukum membuang sampah ke sungai, membakar plastik yang menimbulkan polusi udara (kemudharatan), hingga kewajiban menjaga sumber air. Tim pengabdian memperkenalkan literatur fikih kontemporer yang menempatkan menjaga lingkungan sebagai bagian dari Maqasid al-Syari'ah (tujuan-tujuan syariat), khususnya dalam aspek Hifdzun Nafs (menjaga jiwa) dan Hifdzun Mal (menjaga harta/aset alam). Melalui sesi ini, mitra mulai menyadari bahwa pelanggaran terhadap ekologi memiliki konsekuensi moral dan spiritual yang serius.



Workshop Praktik Konservasi Lingkungan Berbasis Ajaran Islam

Ketiga, Aksi Partisipatif Penataan Lingkungan merupakan implementasi konkret dari teori yang telah dipelajari. Pada tahap ini, bapak-bapak di Dusun Ngaglik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktor utama dalam aksi "Sedekah Bumi". Kegiatan nyata yang dilakukan meliputi pembuatan 60 titik Lubang Resapan Biopori (LRB) di sekitar pemukiman warga untuk meningkatkan cadangan air tanah dan menangani genangan. Selain itu, dilakukan demonstrasi pengolahan limbah pertanian menjadi pupuk organik cair. Aksi ini menunjukkan bahwa "Liturgi Hijau" bukan sekadar wacana teologis, melainkan gerakan fisik yang memberikan dampak langsung pada kualitas sanitasi dusun.



Kegiatan pembuatan Biopori Bersama warga dusun Ngaglik

Keempat, Pembentukan Komitmen Keberlanjutan dilakukan untuk menjamin agar dampak positif kegiatan tidak berhenti saat tim pengabdian meninggalkan lokasi. Pada tahap ini, tim memfasilitasi dialog antara

bapak-bapak pengajian dengan perangkat desa untuk memasukkan nilai-nilai ekoteologi ke dalam agenda rutin dusun. Luaran dari tahap ini adalah terbentuknya unit "Relawan Hijau Ngaglik" dan penandatanganan Piagam Ngaglik Hijau. Komitmen ini mencakup kesepakatan untuk menjadikan isu lingkungan sebagai materi tetap dalam jadwal pengajian bulanan serta penerapan aturan lokal mengenai pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih bertanggung jawab.

Analisis Tingkat Pemahaman Ekoteologi Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Untuk mengukur efektivitas program, tim pengabdian melakukan survei menggunakan instrumen kuesioner yang mencakup indikator pemahaman teks suci terkait lingkungan, kesadaran tanggung jawab personal, dan kesiapan melakukan aksi nyata. Data perbandingan tingkat pemahaman mitra disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Literasi Ekoteologi Mitra (Pre-Test dan Post-Test)

Indikator Penilaian	Skor Pre-Test (%)	Skor Post-Test (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman Konsep Khalifah (Penjaga Bumi)	45%	92%	47%
Kesadaran Dosa Ekologis (Merusak Alam)	30%	85%	55%
Pengetahuan Praktis Pengelolaan Limbah	25%	78%	53%
Integrasi Doa dan Aksi Lingkungan	15%	80%	65%

Data di atas menunjukkan bahwa peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator "Integrasi Doa dan Aksi Lingkungan" (65%). Hal ini mengonfirmasi bahwa bapak-bapak di Dusun Ngaglik sebelumnya tidak pernah terpapar pada narasi yang menghubungkan aktivitas spiritual harian dengan pelestarian alam. Keberhasilan ini didorong oleh metode "Liturgi Hijau" yang tidak bersifat mendoktrin, melainkan melakukan refleksi bersama atas fenomena alam yang mereka alami sehari-hari sebagai petani dan peternak.

Rekonstruksi Paradigma: Dari Antroposentrisme menuju Teosentrisme-Ekologis

Pada tahap awal, tim menemukan bahwa pandangan antroposentrisme di mana manusia adalah pusat dan pemilik alam begitu kuat merasuk dalam cara pandang mitra. Alam dipandang sebagai komoditas semata. Melalui diskusi mendalam mengenai "Teologi Tanah", tim pengabdian menjelaskan bahwa tanah bukan sekadar media produksi pangan, melainkan "rahim" kehidupan yang memiliki hak untuk diistirahatkan dari bahan kimia sintetis.

Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa subjek pengabdian mulai mengaitkan konsep kebersihan lingkungan dengan validitas ibadah. Sebagai contoh, mereka menyadari bahwa pencemaran sungai di Dusun Ngaglik bukan sekadar masalah estetika, melainkan ancaman terhadap kesucian air yang digunakan untuk berwudu. Dengan mengaitkan aspek ekologi langsung dengan syarat sahnya ibadah, antusiasme bapak-bapak dalam menjaga sanitasi lingkungan meningkat secara drastis. Hal ini membuktikan bahwa literasi ekoteologi mampu menjembatani celah antara doktrin agama dan realitas lingkungan hidup (Romdloni et al., 2023).

Implementasi Praktis: Aksi "Sedekah Bumi" melalui Biopori dan Kompos.

Sebagai bentuk nyata dari internalisasi nilai teologis, bapak-bapak Dusun Ngaglik melakukan aksi fisik yang diberi tajuk "Sedekah Bumi". Aksi ini meliputi pembuatan Lubang Resapan Biopori (LRB) di area sekitar masjid dan pekarangan rumah masing-masing. Sebanyak 60 titik biopori berhasil terpasang selama masa pengabdian. Data lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan biopori ini mampu mereduksi genangan air saat hujan sebesar 40% di area padat pemukiman.

Selain biopori, tim memfasilitasi workshop pembuatan pupuk organik dari

limbah kotoran ternak yang selama ini dibuang ke selokan. Dalam perspektif "Liturgi Hijau", pengolahan limbah ini dimaknai sebagai upaya memuliakan ciptaan Tuhan dengan cara mengembalikan unsur hara ke tanah. Transformasi limbah menjadi berkah (pupuk) ini memberikan dampak ekonomi sekaligus ekologis bagi para petani. Ini merupakan bentuk nyata dari transformasi masjid dan kelompok agama sebagai sarana edukasi kesadaran ekologis yang aplikatif (Fauzan et al., 2025).

Tantangan Lapangan dan Strategi Dialogis

Dalam prosesnya, pengabdian ini tidak lepas dari hambatan. Tantangan utama adalah budaya "membakar sampah plastik" yang telah mendarah daging di kalangan bapak-bapak karena dianggap praktis dan bersih. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian menggunakan pendekatan analogi teologis: membakar plastik sama dengan menyebarkan "asap beracun" (*mudharat*) kepada tetangga, yang dalam Islam dikategorikan sebagai tindakan yang merugikan orang lain (*la dharara wala dhirara*).

Strategi dialogis ini terbukti lebih ampuh daripada pendekatan hukum formal. Ketika isu lingkungan ditarik ke dalam wilayah etika ketuhanan dan kemanusiaan, resistensi mitra menurun. Bapak-bapak yang awalnya enggan memilah sampah, mulai secara sukarela menyediakan dua tempat sampah di rumah mereka setelah memahami bahwa "Kebersihan adalah Sebagian dari Iman" bukan sekadar slogan, melainkan perintah untuk tidak menumpuk kotoran di bumi Tuhan.

Keberlanjutan: Pelembagaan Nilai dalam Struktur Dusun

Keberlanjutan program dijamin melalui integrasi "Liturgi Hijau" ke dalam peraturan tidak tertulis (customary law) di tingkat RT dan RW di Dusun Ngaglik. Pengurus pengajian telah bersepakat untuk menyisihkan sebagian dana kas pengajian

untuk pengadaan bibit pohon buah yang ditanam di pekarangan warga. Langkah ini memastikan bahwa manfaat pengabdian tidak bersifat sesaat, melainkan terus tumbuh seiring dengan pertumbuhan pohon-pohon tersebut.

Institusi perguruan tinggi juga mendapatkan manfaat berupa model pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada modal sosial-religius, yang terbukti lebih resilien dan diterima oleh masyarakat tradisional (Restya et al., 2024). Sebagai luaran tambahan, pengabdian ini menghasilkan sebuah Piagam Ngaglik Hijau yang ditandatangani oleh Ketua Pengajian, Kepala Dusun, dan Tim Pengabdi. Piagam ini berisi komitmen untuk menjadikan Dusun Ngaglik sebagai zona bebas sampah plastik dan penggunaan pupuk organik pada pekarangan rumah tangga. Pada akhirnya, keberhasilan di Dusun Ngaglik memberikan sinyal kuat bahwa teologi bukan sekadar wacana di menara gading, melainkan instrumen penyelamatan bumi yang sangat relevan di tengah krisis iklim global (Effendi, 2023).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat melalui program "Liturgi Hijau" di Dusun Ngaglik menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai teologi penciptaan ke dalam struktur pengajian bapak-bapak efektif dalam menyelesaikan persoalan dikotomi antara iman dan aksi ekologis. Kegiatan ini berhasil menjawab permasalahan mitra terkait rendahnya literasi ekoteologi dengan bukti adanya peningkatan pemahaman kolektif sebesar 82% dan transformasi perilaku nyata, seperti penghentian praktik pembakaran sampah plastik serta dimulainya penggunaan pupuk organik di lahan pekarangan. Konsep "Liturgi Hijau" terbukti mampu mengubah paradigma antroposentrisme masyarakat agraris menjadi teosentrisme-ekologis, di mana pelestarian alam kini dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab teologis dan bentuk syukur kepada Sang Pencipta. Secara praktis, luaran kegiatan berupa pemasangan 60 titik lubang resapan biopori dan penyusunan buku saku ekoteologi telah memberikan solusi nyata bagi masalah sanitasi dan keberlanjutan edukasi di tingkat dusun. Pengabdian ini menegaskan bahwa kelompok keagamaan tingkat akar rumput merupakan aset sosial-spiritual yang sangat strategis dalam melakukan mitigasi kerusakan lingkungan di pedesaan.

Saran bagi kegiatan pengabdian selanjutnya adalah perlunya memperluas sasaran program tidak hanya pada kelompok bapak-bapak, tetapi juga mencakup kelompok pengajian ibu-ibu (Muslimat/Fatayat) dan remaja masjid untuk menciptakan ekosistem kesadaran ekologis yang lintas generasi di dalam keluarga. Selain itu, disarankan adanya pendampingan teknis yang lebih spesifik mengenai ekonomi sirkular, seperti

pembentukan Bank Sampah berbasis masjid, guna memberikan nilai tambah ekonomi dari aktivitas pelestarian lingkungan yang telah dimulai. Pengabdi selanjutnya juga dapat melakukan audit lingkungan secara berkala untuk memantau dampak jangka panjang dari penggunaan biopori dan pengurangan pestisida kimia terhadap kualitas air tanah di Dusun Ngaglik. Terakhir, kolaborasi dengan pemerintah desa dalam melegalkan peraturan lokal terkait pelestarian alam berbasis agama perlu diupayakan agar gerakan "Liturgi Hijau" ini memiliki kekuatan hukum formal dan keberlanjutan anggaran yang lebih terjamin.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Selokaton, khususnya kepada Bapak Bayan Dusun Ngaglik beserta seluruh jajaran perangkat dusun, atas izin, dukungan koordinasi, serta fasilitasi sarana dan prasarana selama kegiatan pengabdian ini berlangsung. Ucapan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya juga penulis tujukan kepada seluruh warga Dusun Ngaglik, terutama anggota kelompok pengajian bapak-bapak, yang telah menunjukkan antusiasme, keterbukaan, dan komitmen luar biasa dalam mengimplementasikan program "Liturgi Hijau" sebagai wujud nyata pelestarian lingkungan berbasis iman. Kerja sama yang harmonis antara tim pengabdi, perangkat kewilayahan, dan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan transformasi ekologis di wilayah ini. Terakhir, terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta yang telah memberikan dukungan administratif dan teknis hingga kegiatan pengabdian ini dapat diselesaikan dengan baik.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Y. R. (2023). Kepemimpinan ekologis dalam membangun kesadaran merawat lingkungan hijau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 43–48.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jpm/article/view/10245>
- Fauzan, dkk. (2025). Green Dakwah: Transformasi Masjid Sebagai Sarana Edukasi Kesadaran Ekologis Masyarakat Kelurahan Batu Putih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5535–5542.
<https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/1542>
- Hakim, L., Abbas, N., Musthofa, A. A., Yusuf, M., Amin, N., Pujiana, P., ... Irawan, M. H. (2025). Pelatihan Optimalisasi Media Sosial Untuk Peningkatan Branding Dan Penjualan Bagi Pelaku Umkm Di Desa Selokaton, Gondangrejo, Karanganyar. *AL HAZIQ: Journal of Community Service*, 4(1), 49–54.
<https://doi.org/10.54090/haziq.671>
- Haluza-DeLay, R. (2014). Religion and Environmentalism. *Review of Environmental Economics and Policy*, 8(2), 250–267.
<https://doi.org/10.1093/reep/reu007>
- Mangunjaya, F. M. (2019). Ekosufisme: Kebangkitan Agama dalam Melestarikan Alam. Bogor: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muttaqin, A., & Saadah, N. (2022). Ekoteologi: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pelestarian Lingkungan Hidup di Era Kontemporer. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(1), 88–105.
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/SARA/article/view/28412>
- Restya, W. P. D., dkk. (2024). Dari Eco-Masjid Menuju Green Campus: Transformasi Kesadaran Lingkungan Melalui Peran Strategis Masjid. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 570–579.
<https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Aksiologi/article/view/22341>
- Romdloni, M. A., dkk. (2023). Edukasi Sadar Lingkungan Perspektif Eco-Theologi Bagi Warga Simoangin-Angin. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 9705–9710.
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/CDJ/article/view/7214>
- Romdloni, M. A., & Nugraha, G. (2024). Edukasi Fiqih Al Biah dalam Membangun Lingkungan yang Bersih dan Sehat di Lingkungan Pesantren. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 11268–11272.
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/CDJ/article/view/8412>
- Sukmawati, dkk. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekoteologi dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(2), 115–128.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jpmt/article/view/14321>